



## Pranikah di HKBP Pangkalpinang Bangka Dari Perspektif Konseling dan Pendampingan Keluarga

Epi Panti Sihombing,<sup>1</sup> Jacob Dann Engel<sup>2</sup>

*Prodi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana*

[episihombing18091991@gmail.com](mailto:episihombing18091991@gmail.com), [jacob.engel@uksw.edu](mailto:jacob.engel@uksw.edu)

### **Abstract:**

*This paper will discuss the influence of pre-marital assistance on families in the context of HKBP Pangkalpinang-Bangka. Lately, separation has become an atmosphere that colors the lives of many families, including church congregations. Divorce is carried out as the last solution for the many conflicts that arise in the family caused by problems of incompatibility, finances, heredity and family interference. A husband and wife decided to end their relationship with the hope that afterward they would be happy. Uniting two people with different attitudes and traits, different ways of life and backgrounds, different strengths and weaknesses, of course, is not an easy thing. For this reason, mentoring in the context of introducing prospective mentoring partners after becoming husband and wife needs to be done. The method used in this research is a descriptive qualitative approach. From this study it was found that pre-marital is something that need attention in the pattern of family assistance, especially in HKBP Pangkalpinang-Bangka. Pre-marital as a form of church mentoring are very important in ministry to reach the entire congregation. A service that keeps people on the Christian path, both in family, church and community life.*

**Keywords:** *divorce; family conflict; pre-marital*

### **Abstrak:**

Tulisan ini akan membahas tentang pengaruh pendampingan pranikah terhadap keluarga dalam konteks HKBP Pangkalpinang-Bangka. Akhir-akhir ini perpisahan menjadi suasana yang mewarnai kehidupan banyak keluarga tidak terkecuali jemaat-jemaat gereja. Perceraian dilakukan sebagai solusi terakhir atas banyaknya konflik yang muncul dalam keluarga yang disebabkan oleh masalah ketidakcocokan, keuangan, keturunan dan campur tangan keluarga. Pasangan suami-istri memutuskan mengakhiri hubungan rumah tangga dengan harapan setelahnya akan menjadi bahagia. Menyatukan dua orang dengan sikap dan sifat yang berbeda, cara hidup dan latar belakang yang berbeda, kelebihan dan kekurangan yang juga berbeda tentu saja bukanlah hal yang mudah. Untuk itulah, pendampingan dalam rangka pengenalan calon pasangan pendampingan setelah menjadi pasangan suami-istri perlu dilakukan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini ditemukan bahwa pranikah menjadi hal yang perlu mendapat perhatian dalam pola pendampingan keluarga khususnya di HKBP Pangkalpinang-Bangka. Pranikah sebagai bentuk pendampingan gereja menjadi sangat penting dalam pelayanan untuk menjangkau seluruh jemaat. Pelayanan yang menjaga umat tetap berada dalam jalur kristiani baik dalam kehidupan berkeluarga, bergereja dan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** konflik keluarga; pendampingan pranikah; perceraian



## PENDAHULUAN

Perceraian sedang marak terjadi di kalangan keluarga Kristen akhir-akhir ini. Langkah ini dianggap sebagai pilihan terakhir sekaligus terbaik dalam penyelesaian konflik keluarga, tak terkecuali di HKBP. Perceraian sebagai peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri yang menetapkan untuk tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami-istri, memilih untuk tidak lagi hidup dan tinggal bersama serta memutuskan ikatan resmi yang selama ini dijalani sebagai akibat dari perbedaan prinsip, dampak dari keegoisan yang tinggi dan puncak dari kekecewaan yang tidak dapat ditolerir.<sup>1</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di gereja HKBP Pangkalpinang Bangka, ditemukan lebih dari 10 KK yang bercerai dalam beberapa terakhir dengan usia pernikahan 1-10 tahun dan ada beberapa keluarga diambang perceraian dengan usia pernikahan antara 7 bulan – 10 tahun. Alasan perceraian yang terjadi lebih banyak mengatakan karena masalah ketidakcocokan, selebihnya karena kekerasan, masalah ekonomi, perselingkuhan, kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, keturunan dan keterlibatan orangtua yang terlalu mencampuri rumah tangga anaknya.

Hasil wawancara dengan salah satu jemaat menunjukkan bahwa ditemukannya perubahan-perubahan dalam perilaku pasangan hidup setelah menjalani hubungan sebagai suami istri menjadi penyebab terjadinya konflik di tengah-tengah keluarga. Masa-masa pacaran yang dirasakan begitu baik, perilaku pasangan yang juga sangat baik menjadi alasan terbesar untuk memutuskan ikatan yang kuat dalam hubungan melalui pernikahan. Namun seiring dengan waktu ada banyak sifat buruk yang muncul, ketidakcocokan semakin jelas dan akibatnya sering terjadi pertengkaran. Pertengkaran ini tidak hanya terjadi dalam hubungan suami istri, namun juga berdampak pada anak-anak dan keluarga besar.

Selain perubahan-perubahan sifat dan perilaku dari pasangan hidup, masalah ekonomi, intervensi orang ketiga, ketidaksetiaan terhadap pasangan atau perselingkuhan juga persoalan yang menghampiri rumah tangga – rumah tangga jemaat Kristen. Perselingkuhan menjadi hal yang mengkhawatirkan yang harus dihadapi oleh seorang suami atau seorang istri.<sup>2</sup> Responden yang adalah seorang istri mengaku bahwa perselingkuhan menjadi awal

---

<sup>1</sup> Agoes Dariyo, “Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga” *Jurnal Psikologi* 2 no. 2 (Desember 2004).

<sup>2</sup> Nibras Syafriani, Shinta Doriza, Maya Oktaviani, “Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6 no. 1 (Maret 2021).



dari semua masalah yang terjadi dalam keluarga dan berakibat pada kurangnya kasih sayang kepada anak-anak. Responden mengatakan, perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya dengan teman kerja telah berlangsung dalam kurun yang cukup lama dan hal ini benar-benar mengancam keutuhan rumah tangganya.

Selain masalah perubahan sikap dalam diri pasangan dan masalah perselingkuhan, keterlibatan atau campur tangan anggota keluarga lainnya dalam sebuah rumah tangga juga seringkali menjadi alasan pertengkaran dan perpisahan dalam hubungan suami istri. Pandangan orang tua yang selalu menyalahkan menantu atas berkat anak yang belum ada pada keluarga seringkali menjadi pemicu terjadinya pertengkaran. Jarak kelahiran anak dengan pernikahan yang tergolong panjang seringkali dianggap sebagai kegagalan yang disebabkan oleh kaum perempuan. Pada akhirnya pandangan-pandangan ini memunculkan lebih banyak persoalan lagi. Menantu perempuan kemudian menjaga jarak dengan mertuanya dengan alasan tidak ingin sakit hati, sementara suami akan menganggapnya sebagai tindakan tidak menghormati orangtua.<sup>3</sup> Ancaman-ancaman untuk mengakhiri hubungan dengan alasan tidak bahagia dan tidak menemukan kecocokan lagi kemudian memenuhi kehidupan keluarga. Alasan ketidakcocokan muncul sebagai ungkapan yang *mengcover* semua masalah yang terjadi.

Pandangan menganggap pernikahan yang seumur hidup itu sebagai sesuatu yang tidak relevan apalagi dibarengi dengan ketidakcocokan. Banyak orang mempertanyakan apakah pernikahan seumur hidup itu masih ide bagus terutama dalam budaya kebebasan saat ini. Konsep-konsep seperti menjaga kehormatan, menjaga nama baik, menjaga kesetiaan, menjaga kepercayaan, tetap komitmen dan kerelaan untuk berkorban demi keutuhan keluarga tampaknya kuno dan ketinggalan zaman dalam kehidupan masyarakat modern. Mylies Munroe berkata, dalam banyak kalangan pernikahan itu dianggap seperti berbelanja sepatu, mencoba sebuah ukuran dan apabila tidak cocok maka akan mencoba yang lain. Ketika menemukan sesuatu yang cocok, maka akan dipakai untuk sementara sampai dia memudar dan kehilangan gaya. Ketika telah memudar dan kehilangan gaya, maka akan dibuang atau

---

<sup>3</sup> Nina Munawara, Muhammad Hasan, Ardiansyah, "FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA PERNIKAHANDINI DI PENGADILAN AGAMA KELAS-II SAMBAS" *Jurnal AL-USROH* I no.2 (2021).



digantungkan bersamaan dengan barang bekas lainnya. Alasan yang mendasari semuanya itu adalah “sudah tidak cocok”.<sup>4</sup>

Ini adalah konflik besar dan ketika konflik ini tidak segera diselesaikan, perceraian akan menjadi pilihan yang dianggap paling baik dalam penyelesaian konflik keluarga dari anggota jemaat gereja HKBP. Kenyataannya, kondisi tersebut diatas seringkali dianggap sebagai hal yang biasa. Hal ini dikatakan berkaitan dengan respon HKBP Pangkalpinang-Bangka yang tidak memberi tanggapan yang serius untuk penanganan masalah-masalah yang muncul di tengah kehidupan jemaat yang berujung pada perceraian. HKBP Pangkalpinang-Bangka memandang masalah rumah tangga sebagai masalah internal keluarga yang tidak dapat disentuh oleh gereja. Pembiaran terjadi dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama.

## **TEORI**

### ***Clinebell – Pemulihan Holistik***

Hilangnya fungsi pribadi adalah kondisi yang mengancam dalam tatanan kehidupan, karena keadaan ini dapat berakibat pada munculnya banyak kesulitan, baik itu perpisahan, kekerasan dan pelecehan. Munculnya kondisi ini sebagai akibat dari krisis, baik kepercayaan, krisis penghargaan dan krisis kesadaran. Untuk menghadapinya, tindakan pemulihan perlu dilakukan. Menurut Clinebell, konseling merupakan salah satu tindakan untuk penyelesaiannya. Clinebell berkata, konseling merupakan usaha pendampingan yang bersifat memperbaiki atau memulihkan (*reparatif*), yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain baik anggota jemaat gereja maupun anggota persekutuan lain yang mengalami gangguan fungsi pribadi karena krisis.<sup>5</sup> Bagi Clinebell, pendampingan ini terutama adalah untuk aspek spritual yang merupakan kunci pertumbuhan kehidupan manusia.<sup>6</sup> Clinebell mengatakan “*Spiritual growth is the key to all human growth, because human beings inherently transpersonal and transcendent, there is no way to fulfill oneself except in relationship to the larger spiritual reality*”.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love and Marriage* (Shippensburg: Destiny Image Publishers, Inc. 2002), 13.

<sup>5</sup> Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius 2002), 17-18.

<sup>6</sup> Fibry Jati Nugroho, “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja”, *Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Gereja* I no.2 (Tahun 2017).

<sup>7</sup> Howard Clinebell, *Growth Counseling*, (Nashville: Abingdon 1982), 101.



### ***Pernikahan adalah Inisiatif Allah***

Dari kodratnya, manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai dan dicintai, membangun persahabatan, berelasi secara intim serta dorongan untuk berketurunan. Dorongan kodrat ini membuat tradisi menikah dan berkeluarga menjadi hal yang dimiliki oleh semua komunitas baik suku, agama, bangsa dan ras di seluruh dunia. Berbicara tentang pernikahan, setiap komunitas memiliki keunikan dalam memandang dan mengatur pernikahan sesuai dengan konteks sosial, historis dan hukum yang berlaku pada komunitas masing-masing.<sup>8</sup>

Bagi orang kristen, pernikahan dipandang sebagai kesetiakawanan bertiga antara suami, istri dan Tuhan. Pernikahan itu dipandang sebagai simbol dari kasih Kristus yang rela menerima, rela berkorban dan setia mengasihi umatNya. Ketika seorang laki-laki dan perempuan menikah, paham kristen menyatakan bahwa mereka sedang membuat sebuah statement kepada dunia; “Inilah kasih perjanjian Allah yang Dia nyatakan pada gerejaNya, kasih yang tidak akan dapat dipatahkan dan tidak dapat dibatalkan”. Laki-laki dan perempuan kristen yang menikah tak ubahnya seperti sebuah papan reklame yang diarak keliling kota untuk menyatakan kasih Perjanjian Allah yang tidak berkesudahan, karena itulah pernikahan kristen adalah tentang komitmen untuk memegang perjanjian cinta yang dibuat oleh seorang laki-laki dan perempuan di hadapan Allah.<sup>9</sup> Oleh karena komitmen tersebut menunjuk kepada perjanjian cinta Allah kepada gerejaNya, maka Alkitab dengan bulat mengatakan bahwa hanya kematian yang dapat memisahkan perjanjian kasih antara seorang suami dan istri, seperti yang sering diungkapkan dalam janji pernikahan: “*till death do us part, as long as we both shall live*”. Kematian suami atau istri adalah akhir dari janji pernikahan mereka di dunia ini.

Hal ini didukung oleh Gary Thomas yang mengatakan bahwa pernikahan adalah upacara kudus yang melibatkan Allah di dalamnya. Pernikahan bukan hanya tentang mempertemukan seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam sebuah ikatan, tapi lebih kepada melibatkan Allah di dalamnya. Hal ini seperti yang ada dalam ungkapannya: “*Your marriage is more than a sacred covenant with another person. It is a spritual discipline*

---

<sup>8</sup> Yohanes Servatius Lon, *HUKUM PERKAWINAN SAKRAMENTAL DALAM GEREJA KATOLIK* (Yogyakarta: Kanisius 2019), 1.

<sup>9</sup> Jonathan L. Parapak and Tim LIFE, *Growing together I Seni Memperkaya dan Memperindah Hidup Perkawinan*, 3<sup>rd</sup> ed. (Jakarta: Literatur Perkantas 2019), 15



*designed to help you know God better, trust him more fully and love him more deeply” -* Pernikahan lebih dari sekedar perjanjian sakral dengan orang lain. Pernikahan adalah disiplin spritual yang dirancang untuk membantu setiap orang mengenal Allah lebih baik, memercayainya dengan sepenuhnya dan mengasihiNya lebih dalam.<sup>10</sup>

Pernikahan tidak hanya menjadi sarana persekutuan antara seorang laki-laki dengan perempuan tapi sarana pengenalan akan Allah dan pintu untuk menuju kesucian. Paulus berkata, pernikahan bukan saja baik tetapi dapat juga menjadi sumber kekudusan bagi pasangan yang tidak beriman. “Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya (1 Korintus 7:14)”.

Ada beberapa alasan yang menjadikan pernikahan itu kudus dan pernikahan itu jalan untuk menuju kekudusan. *Pertama*,<sup>11</sup> pernikahan merupakan karya Allah sendiri. Pada sejarah penciptaan, Allah telah menetapkan persekutuan suami istri itu sebagai dasar pembentukan masyarakat. Allah menggoreskan dalam kodrat manusia baik laki-laki maupun perempuan, terpanggil untuk membentuk persekutuan yang saling mengasihi. Sproul dan Stoot berkata pernikahan bukan hanya hasil dari perkembangan kebudayaan manusia, bukan pula hasil ciptaan atau temuan manusia tetapi merupakan rencana Allah yang telah ditetapkan sejak penciptaan seperti yang dikatakan dalam Kejadian 1:26-28 dan ditegaskan Yesus di dalam Perjanjian Baru. “*Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjad satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Mrk.10:6-9)*”.

*Kedua*, pernikahan merupakan jawaban atas panggilan Tuhan untuk menyelamatkan dan menyempurnakan dunia dan ciptaanNya. Setiap laki-laki dan perempuan diutus untuk membangun kerajaan Allah di tengah komunitasnya sebagai keluarga yakni kerajaan yang penuh dengan cinta, damai, kerukunan dan kebahagiaan. Laki-laki diharapkan menjadi tanda kehadiran Allah dan sumber keselamatan bagi istrinya juga anggota komunitasnya di dalam keluarga. Demikian pula dengan seorang perempuan, kehadiran harus menjadi sumber keselamatan bagi suaminya dan juga anak-anaknya. *Ketiga*, pernikahan merupakan proses

---

<sup>10</sup> Gary Thomas, *SACRED MARRIAGE: What if God Designed Marriage to make us holy more than to make us happy?*, (Grand Rapids Michigan: Zondervan 2014), 237.

<sup>11</sup> Yohanes, *HUKUM PERKAWINAN*, 12.



penerimaan dari seorang laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya, juga dari pasangan suami istri kepada anak dan sebaliknya. Hal ini dilakukan meneladani keberadaan Yesus yang lahir dalam keluarga Nazaret. Nazaret mengajari kita tentang makna dari kehidupan perkawinan, persekutuan cintanya, kesederhanaannya, keindahannya, kesuciannya dan kewibawaannya.<sup>12</sup> Apa yang Yusuf lakukan kepada Maria sebagai sebuah pasangan yang menjaga kesucian, menjaga nama baik, mencintai kesederhanaan dan menerima dengan cinta kasih menjadi pelajaran berharga dalam kehidupan pasangan keluarga kristen. *Keempat*, pernikahan melambangkan dan mencerminkan persekutuan cinta Allah yang Mahakudus. Allah adalah kasih dan kasihNya bersifat trinitatis yaitu membentuk komunitas kasih antara Bapa, Yesus dan Roh Kudus. Kasih Trinitatis merupakan misteri yang dalamnya tidak terselami namun terefleksi dalam karya nyata dari ketiga pribadi itu. Pernikahan dalam proses pembentukan keluarga diharapkan mampu merefleksikan kasih itu sebagai seorang suami, istri dan Tuhan. Pernikahan harus mampu menghasilkan berkat kekudusan di dalam keluarga. Pasangan suami istri harus semakin menguduskan, semakin menyempurnakan dan semakin memuliakan Tuhan. Dalam status pernikahannya seorang laki-laki atau perempuan memiliki suatu hak untuk senantiasa mendapatkan pertolongan dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri, oleh karena itu dengan menghidup pernikahan, pasangan suami istri dapat menjalankan peran masing-masing yang mewujudkan kasih Allah. Hal ini akan membuat inkarnasi cinta Allah menjadi nyata sehingga apa yang dipersatukan oleh Allah tidak mungkin diceraikan oleh suami atau istri. Ikatan dari sebuah pernikahan yang sudah ditetapkan oleh Allah merupakan ikatan seumur hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan pelayanan pranikah sebagai sebuah solusi untuk meminimalkan terjadinya banyak konflik di kalangan keluarga Kristen khususnya jemaat HKBP. Penelitian kualitatif ini akan menjelaskan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam uraian kata-kata dan bahasa.<sup>13</sup> Penelitian akan memusatkan perhatian kepada berbagai aspek yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya banyak konflik dalam keluarga Kristen yang

---

<sup>12</sup> Yohanes, *HUKUM PERKAWINAN*, 14-16.

<sup>13</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung 2000), 6.



selanjutnya akan dilakukan analisis mendalam untuk pemecahan masalah dan mengajukan solusi terkait. Dalam penelitian ini, penulis memiliki dua sumber. *Pertama* atau sumber primer yakni penelitian lapangan dengan metode wawancara. Kegiatan wawancara dilakukan dengan memilih responden yang berasal dari jemaat HKBP yang telah berkeluarga dengan usia pernikahan 0 – 10 tahun sebagai usia rawan perceraian.<sup>14</sup> *Kedua*, sumber sekunder yakni penelitian pustaka. Penulis melakukan penggalian Alkitab sebagai sumber utama dan dasar dari setiap pola pemikiran yang dituangkan dalam tulisan ini dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan riset kepustakaan untuk memperoleh teori dan informasi pendukung terkait dengan topik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pernikahan dalam Pandangan HKBP***

Di HKBP pernikahan dipahami sebagai sebuah upacara kudus, meskipun dilayani bukan sebagai sakramen tapi pernikahan itu dipandang sebagai tanda dan sarana kehadiran Tuhan dalam kehidupan umatNya seperti yang diungkapkan dalam pernyataan : *Dung ditompa jolma i, didok Ibana: “Ndang jadi punjung jolma i, Hubahen ma di Ibana sada panurupina bahen donganna” (1 Musa 2:18). Angkup ni i didok Tuhan Jesus do, “Ganup na palahohon na niolina, ia so ala ni na marmainan, na palangkuphonsa do. Pangalangkupon do na mambuat na sirang i.” (Matius 5: 32). Antong na pinadomu ni Debata ndang jadi sirangon ni jolma, hombar tu ruhut habadiaon dohot pertanggungjawaban di parsaripeon ni halak Kristen. Hinorhon ni i, sipatuaon do parmahanion, patoranghon lapatan dohot tanggungjawab di parsaripeon ni halak Kristen tu pangolin dohot oroanna andorang so tingki pamsumasuon.* {Setelah Tuhan menciptakan manusia, dia berfirman “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia”. Dan ini kemudian ditegaskan Yesus juga dengan berkata: “Setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zinah, ia menjadikan siterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah”. Karena itu, apa yang dipertemukan oleh Allah tidak dapat diceraikan oleh manusia, hal ini sesuai dengan nilai kekudusan dan pemenuhan tanggungjawab atas panggilan Tuhan dalam pernikahan Kristen. Untuk itu, perlu dilakukan pengembalaan

---

<sup>14</sup> <https://amp.suara.com/lifestyle/2015/02/08/211449/inilah-usia-perkawinan-yang-rentan-perceraian>, diakses, Selasa 16 November 2021, pkl.15.19 WIB.





kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan, mengajarkan kepada mereka makna dan tanggungjawab sebagai keluarga Kristen).<sup>15</sup>

Berangkat dari pemahaman bahwa pernikahan adalah ikatan kudus, HKBP dalam dokumen *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon - Hukum Siasat Gereja (RPP)* memberi perhatian yang mendalam berkaitan dengan pernikahan di gereja. *Pertama*, pemberkatan pernikahan tidak dapat dilepaskan dari pengembalaan atau yang sering disebut dengan pendampinga pra-pernikahan. Proses ini dipahami sebagai sarana pembekalan kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan dalam persiapan pembentukan keluarga kristen yang baru. Penekanannya terletak pada hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kekristenan harus dibangun berdasarkan rencana dan rancangan Allah. Maka dengan demikian, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ingin mengenal pasangan dan membangun hubungan yang menuju kepada pernikahan harus menyelaraskan pikiran dan langkah-langkah dengan rancangan dan rencana Allah. *Kedua*, gereja HKBP menetapkan pernikahan itu *monogami* dan *monoandri*, satu suami untuk satu istri dan satu istri untuk satu suami. Apabila ditemukan seorang laki-laki atau seorang perempuan memiliki lebih dari satu pasangan hidup, maka yang bersangkutan dikenakan siasat gereja sampai dia bertobat. *Ketiga*, hubungan pernikahan itu adalah kudus dan sifatnya seumur hidup dengan demikian gereja tidak menerima hubungan yang dibangun atas nama kawin kontrak. *Keempat*, gereja tidak menerima perceraian sekalipun telah disahkan pengadilan.<sup>16</sup>

Sorotan HKBP yang tajam terkait pernikahan juga sanksi yang berat terhadap setiap pelanggaran, seharusnya dibarengi dengan pelayanan penguatan yang maksimal kepada calon pasangan suami-istri. Salah satu langkah penguatannya adalah dengan pelaksanaan pra-pernikahan sebagai bentuk pelayanan konseling pendampingan keluarga. Desefentison W. Ngir dalam bukunya *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu* menuturkan pra-pernikahan dalam konseling dan pendampingan keluarga di tengah-tengah gereja haruslah direncanakan sejak awal untuk diselenggarakan sebagai sebuah pembekalan yang lengkap bagi calon pasangan suami-istri karena hal ini sangat menentukan perjalanan kehidupan suatu rumah tangga.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Huria Kristen Batak Protestan, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon – RPP HKBP* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP 1984), 37.

<sup>16</sup> Huria Kristen Batak Protestan, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*, 40-42.

<sup>17</sup> Desefentison W.Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu – Panduan Konseling Pranikah dan Pascanikah* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia 2013), 25.



Gereja memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan itu dengan maksimal, membekali anggota jemaat dengan prinsip-prinsip pernikahan yang didasarkan pada Alkitab.

### ***Gereja, Pendampingan dan Konseling di HKBP Pangkalpinang- Bangka***

Pendampingan dan konseling adalah dua hal yang sebaiknya mewarnai pelayanan gereja. Pendampingan sebagai bentuk kepedulian kepada terhadap setiap orang yang sudah dirawat dan diasuh Allah. Di dalam gereja pelayanan pendampingan ini dapat dipercayakan kepada pendeta sebagai gembala untuk melayani jemaat sebagai sesama manusia percaya. E.P. Ginting berkata, pelayanan penggembalaan ini dilaksanakan dengan mencakup: kehadiran, mendengarkan, kehangatan dan dukungan praktis oleh gembala.<sup>18</sup> Sementara konseling yang berasal dari kata *counseling* (bahasa inggris) atau nasihat merupakan tindakan pemberian bimbingan oleh ahli kepada seseorang dengan menggunakan psikologis. Konseling adalah pertolongan atau pembimbingan melalui wawancara yang bertujuan memberi pertolongan. Wujudnya boleh bervariasi tergantung kebutuhan konseli, apakah untuk pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang penting, mengatasi konflik atau tantangan, mengubah tingkah laku, membuat rencana yang baik di masa depan, atau untuk mengenal diri dan lingkungan.<sup>19</sup>

Di tengah-tengah gereja, pelayanan pendampingan menjadi sangat penting sebagai bentuk pelayanan untuk menjangkau seluruh jemaat. Pelayanan pendampingan menjadi karakteristik dari kehidupan gereja untuk menjaga umat tetap berada dalam jalur kristiani baik dalam kehidupan berkeluarga, bergereja dan bermasyarakat. Kokohnya kehidupan sebuah gereja terletak pada kokohnya kehidupan jemaat dan kokohnya kehidupan masyarakat terletak pada kokohnya kehidupan gereja. Oleh karena itu, gereja berkewajiban mengembangkan kehidupan jemaat serta melakukan pelayanan atas mereka yang bertolak dari situasi konkret dengan didasarkan pada empat fungsi, yaitu: menyembuhkan, menopang, membimbing dan mendamaikan.<sup>20</sup>

Namun di HKBP Pangkalpinang-Bangka, pelayanan pendampingan maupun konseling tidaklah dipersiapkan dengan serius. Dua hal ini, baik pendampingan maupun konseling yang

---

<sup>18</sup> E.P. Ginting, *Konseling Pastoral: Penggembalaan Kontekstual* (Bandung: Bina Media Informasi 2009), 11.

<sup>19</sup> Jelitha Saputri, "Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh" *Jurnal OSF.IO* (2020).

<sup>20</sup> Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral Holistik* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng 2008) 31.



seharusnya menjadi pelayanan mendasar dalam gereja, tetapi hanya dilakukan sebagai pelayanan formal atau sekedar tatacara atau syarat untuk menerima pelayan lainnya. Fakta yang ditemukan di lapangan menyatakan bahwa HKBP Pangkalpinang-Bangka melakukan pendampingan hanya sebagai pelayanan formalitas semata yang didukung dengan kurangnya persiapan serta muatan materi dan juga capaian yang akan diperoleh dengan pelaksanaannya.

Penempatan pelayanan pendampingan dan konseling sebagai sesuatu yang sifatnya hanya formalitas semata, berakibat pada ketidaksiapan anggota jemaat menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang kemudian muncul dalam kehidupannya. Misalkan saja dalam hal pernikahan, ungkapan “sudah tidak ada kecocokan” sebagai alasan perceraian yang disebutkan responden hanyalah kesimpulan dari banyaknya persoalan yang tidak tertangani dalam hubungan suami istri. Kalimat tersebut merangkum keadaan hidup yang mengalami krisis dalam semua lini, baik itu cinta, kejujuran, komitmen, tanggungjawab, rasa menghormati ataupun kepatuhan. Ketidakmampuan menghadapi krisis ini berakibat pada munculnya persoalan-persoalan yang sifatnya lebih fatal di dalam kehidupan keluarga.

### ***Pendampingan dan Konseling Pranikah di HKBP Pangkalpinang-Bangka***

Myles Munroe mengatakan, pernikahan yang bahagia bukanlah sebuah kebetulan. Sukses dalam sebuah pernikahan juga tidak terjadi secara otomatis tetapi terletak pada usaha, perencanaan dan perancangan yang didasarkan pada bekal pengetahuan. Ketika seorang memiliki pengetahuan yang memadai, dia akan mampu merencanakan dan merancang sebuah usaha yang mendatangkan kesuksesan. Banyak orang yang bersedia melakukan pengorbanan dengan menghabiskan waktu bertahun-tahun dan dana yang sangat banyak untuk sebuah pengetahuan yang dipercaya akan menjadi modal dalam meraih kesuksesan, maka hal yang sama juga dalam pernikahan.<sup>21</sup> Jika fondasi yang kuat disiapkan untuk menahan sebuah bangunan agar tetap kuat berdiri dan kokoh dalam segala goncangan, pernikahan juga demikian. Pelayanan pendampingan dan konseling pranikah adalah sarana pembekalan dan pembangun fondasi yang kuat melalui gereja bagi calon pasangan suami istri yang akan membentuk keluarga.<sup>22</sup> Oleh karena itu gereja seharusnya menempatkan

---

<sup>21</sup> Myles Munroe, *The purpose and Power of Love and Marriage*, 70.

<sup>22</sup> Yuliono Evendi, “Peranan Konseling Pranikah Sebagai Upaya Mencegah Perceraian Pasangan Suami Istri: Studi Kasus Di Gereja Kemah Injil Indonesia Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang Kalimantan Barat” *Jurnal Ambassador* 2 No.2 (Desember 2021).



pendampingan dan konseling pranikah pada posisi yang sama pentingnya dengan pelayanan lain terhadap jemaat.

Namun, kenyataan tidaklah demikian. Gereja tidak sepenuhnya memberi diri pada pelayanan pendampingan dan konseling pranikah. Di HKBP Pangkalpinang-Bangka, pelayanan pendampingan dan konseling pranikah ditempatkan pada posisi yang tidak terlalu penting di tengah pelayanan gereja. Hal ini terlihat pada minimnya perhatian gereja terhadap pelayanan ini. Dalam agenda pelayanan tahunan, poin pendampingan dan konseling pranikah ini tidak pernah mendapat tempat dalam susunan program pelayanan tahunan. Sebagai elemen yang tidak terlalu penting, demikianlah HKBP Pangkalpinang-Bangka memperlakukan pelayanan pendampingan dan konseling pranikah. Rendahnya perhatian ini juga disempurnakan dengan tidak adanya persiapan yang matang pada pelaksanaan pendampingan dan konseling pranikah. Penuturan beberapa orang jemaat yang telah menerima pemberkatan pernikahan serta pelayanan pendampingan dan konseling pranikah di HKBP Pangkalpinang-Bangka mengatakan bahwa mereka mengalami ketidakpuasan dengan pelayanan pendampingan dan konseling pranikah yang dilakukan gereja. Menurut pandangan mereka, pendampingan dan konseling pranikah di HKBP Pangkalpinang-Bangka sifatnya hanya formalitas semata. Selain waktunya yang sangat singkat yakni hanya 1-2 kali, muatan materi yang disampaikan pendampingpun kebanyakan tidak sesuai dengan kebutuhan.

Harapan jemaat dengan pelaksanaan pendampingan dan konseling pranikah ini adalah kematangan berpikir dan kesiapan dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya hal-hal baru ditengah-tengah keluarga. Tetapi karena pembekalan tidak mengarah kepada hal yang demikian, sebaliknya hanya berisi nasehat-nasehat yang sedikit saja menyentuh dan malah kadang-kadang tidak menyentuh kepada kebutuhan pada akhirnya hal-hal baru yang memunculkan dalam keluarga seringkali melahirkan pertengkaran. Selain tentang materi yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan, waktu pelaksanaan 1-2 kali yang dianggap tidak cukup untuk memberi pendampingan dan konseling pranikah, hari pelaksanaan yakni sehari sebelum ikat janji (*partumpolon*) dan sehari sebelum pemberkatan nikah juga dinilai tidak tepat oleh beberapa jemaat yang telah mengalaminya, karena pada hari-hari tersebut pikiran tidak lagi terfokus pada pendampingan dan konseling pranikah tetapi pada proses dan acara yang akan dilakukan pada besok harinya.



Hal-hal diatas menyimpulkan bahwa pelayanan pendampingan dan konseling pranikah yang dilaksanakan di HKBP Pangkalpinang-Bangka tidak memadai. Pelayanan ini tidak benar-benar memberi bekal dan pondasi yang kuat bagi anggota jemaat yang akan membentuk keluarga. Dalam salah satu ajarannya Yesus menggambarkan bahaya untuk mencoba membangun kehidupan pada dasar yang tidak memadai.<sup>23</sup> Yesus mengibaratkannya dengan orang yang membangun rumah di atas batu dan di atas pasir, sementara persoalan diibaratkan seperti hujan deras, arus air yang tinggi dan angin yang bertiup kencang. Jika rumah dibangun di atas batu, maka dia akan tetap kuat dan berdiri kokoh tetapi jika dibangun di atas pasir, maka kecelakaan besar akan menghampiri. Sama seperti rumah yang dibangun di atas pondasi yang buruk akan hancur oleh badai pernikahan juga tidak akan mungkin bertahan dalam guncangan besar jika tidak didasarkan pada prinsip yang kuat.

### ***Tujuan Pendampingan dan Konseling Pranikah***

Berbicara tentang pendampingan dan konseling pranikah, mengarah bayangan jemaat pada pembekalan seorang laki-laki dan perempuan yang akan membentuk keluarga baru. Berdasarkan penuturan jemaat, pendampingan dan konseling pranikah diharapkan menjadi sebuah proses belajar bagi calon pasangan suami-istri sebelum memasuki kehidupan sebagai rumah tangga. Oleh sebab itulah, jemaat berharap pelaksanaan pendampingan dan konseling pranikah tidak dilaksanakan hanya 1-2 kali. Sejalan dengan harapan jemaat tersebut, pendampingan dan konseling pranikah harus menjadi wadah membimbing calon pasangan suami istri mengenal fungsi dan tugas mereka kelak sebagai seorang suami dan sebagai seorang istri dalam keluarga. Mereka juga perlu dibekali dengan pemahaman tentang aturan-aturan rumah tangga kristiani seperti yang ditetapkan oleh Tuhan sebagai inisiator pernikahan Kristen serta dibekali tentang tata cara menghadapi kemungkinan munculnya hal-hal baru dalam keluarga.<sup>24</sup>

Pernikahan sebagai peristiwa sakral dalam kehidupan dua individu tentu saja dibarengi dengan harapan untuk kelanggengan dan kebahagiaan pernikahan, untuk itulah pembekalan

---

<sup>23</sup> Myles Munroe, *The purpose and Power of Love and Marriage*, 62.

<sup>24</sup> Jonidius Illu, Joni Salmon Gonto, "Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (Gksi) Jemaat Isa Almasih Taman Mini" *Jurnal Pkm Setia Dharma* 2 No.3 (Desember 2021).



melalui pendampingan dan konseling pranikah dilakukan. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Tulus Sastro Widjoyo, masa depan keluarga akan berbeda diantara calon pasangan suami-istri yang dibekali dengan calon suami istri yang terjun bebas.<sup>25</sup> Calon pasangan suami istri diharapkan mampu menghayati pernikahan itu sebagai inisiatif Allah yang menghendaki seorang laki-laki dan seorang perempuan diikat melalui pernikahan kudus untuk tujuan kebahagiaan.

### ***Materi Pendampingan dan Konseling Pranikah***

Pelaksanaan pranikah dalam perspektif pendampingan keluarga di gereja sebaiknya dilakukan dengan persiapan waktu dan muatan materi yang memang dibutuhkan dalam pembentukan keluarga. Setidaknya ada sepuluh poin penting yang harus terkandung dalam materi pendampingan pra-pernikahan<sup>26</sup>:

*Pertama*, adalah cinta. Calon pasangan suami istri perlu dibekali dengan makna cinta seperti yang ditetapkan dalam Alkitab. Paulus dalam 1 Korintus 13:4-8a mengatakan: cinta itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi bersukacita karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, mengharapakan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu dan tidak berkesudahan. Dalam pernikahan, cinta harus lebih dari sekedar perasaan dan emosi. Cinta adalah keputusan yang ditetapkan oleh seorang sehubungan dengan pasangannya. Pembekalan untuk memahami bahwa mencintai itu adalah sebuah pilihan, diharapkan mampu menolong calon pasangan suami-istri dalam menghadapi sebuah persoalan yang mungkin terjadi. Menyadari bahwa telah membuat keputusan untuk mencintai pasangan akan membantu setiap orang untuk melalui masa-masa yang membuat marah, atau masa-masa yang menguji kesetiaan terhadap pasangan. Sesungguhnya menikahi bukanlah inti dari sebuah hubungan, intinya adalah ketika membuat sebuah keputusan. Keputusan untuk memilih dan mencintai, menghargai selama sisa hidup dan memberi pengorbanan untuk tetap membuat cinta dalam sebuah hubungan itu abadi.

---

<sup>25</sup> Tju Lie lie & Wegi, "Peran Gereja dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah" *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 5 no. 1 (April 2019).

<sup>26</sup> Myles Munroe, *The purpose and Power of Love and Marriage*, 62-67.



*Kedua*, kejujuran. Kejujuran harus menjadi salah satu dasar pernikahan. Calon pasangan suami-istri perlu dibekali dan diingatkan dengan pemahaman bahwa tanpa kejujuran, sebuah pernikahan akan senantiasa dirundung masalah. Kejujuran antara seorang suami dan istri adalah bagian yang diperlukan dalam pernikahan yang bahagia dalam hal ini kejujuran bukan untuk kepentingan satu orang, tapi untuk kepentingan bersama.

*Ketiga*, kepercayaan. Kepercayaan sangat erat kaitannya dengan kejujuran. Jika seorang laki-laki dan perempuan ingin menikah dan berharap bahagia dan sukses dalam pernikahannya, mereka harus bisa saling percaya karena tidak ada yang merusak pernikahan selain daripada hilangnya rasa percaya. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang sudah menikah. Itulah sebabnya, calon pasangan suami-istri harus dibekali untuk berhati-hati memastikan bahwa mereka tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang mendatangkan keraguan atau menghancurkan kepercayaan. Rasa percaya terhadap pasangan, akan memungkinkan calon pasangan suami-istri menikmati hubungan yang ditandai dengan keterbukaan dan transparansi tanpa rahasia.

*Keempat*, komitmen. Prinsip ini adalah hal yang menakutkan bagi banyak orang di kalangan suami-istri saat ini. Mereka takut terikat dalam sebuah aturan dalam jangka waktu yang panjang. Itulah salah satu alasan mengapa banyak pernikahan tidak bertahan. Seorang laki-laki dan perempuan mengucapkan sumpah mereka dalam altar pernikahan namun hanya melalui gerakan atau ucapan bibir. Kebanyakan diantara mereka memiliki gagasan tentang pernikahan adalah untuk berkumpul dan hanya sedikit yang meletakkan di atas komitmen. Sesungguhnya komitmen itu adalah kehidupan dari sebuah pernikahan. Pernikahan harus dipahami sebagai “perjanjian darah” dan itu berlangsung seumur hidup. Perjanjian ini tidak akan hancur dengan mudah dan pelanggaran terhadap perjanjian akan membawa konsekuensi yang serius. Calon pasangan suami-istri yang memutuskan untuk mengikat hubungan dalam sebuah pernikahan haruslah didasari dengan komitmen yang serius.

*Kelima*, menghormati. Setiap hubungan yang sehat termasuk pernikahan haruslah dibangun pada rasa hormat. Menghormati seseorang berarti menghargainya. Seorang istri harus menghormati suami dan seorang suami juga harus menghormati seorang istri. Salah satu alasan mengapa begitu banyak pernikahan dalam masalah adalah karena seorang suami tidak pernah belajar memperlakukan istrinya dengan rasa hormat yang benar. Banyak laki-laki dewasa menganggap istrinya tidak lebih dari sebuah benda seks yang dirasuki dan



digunakan sesuka hati. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam citra Tuhan sendiri. Tuhan tidak membuat perbedaan diantara keduanya sehingga salah satunya harus yang paling dihormati. Siapapun yang ingin dihormati, maka diapun harus menghormati orang lain. Siapapun yang ingin dihormati, diapun harus menunjukkan cara hidup yang terhormat. Hal ini menjadi pelajaran berharga yang sebaiknya ditanamkan dalam hubungan pernikahan melalui pelaksanaan pastoral pranikah dan pascanikah.

*Keenam*, kepatuhan. Pernikahan yang sehat dibangun bukan hanya atas dasar saling menghormati tetapi juga atas dasar kepatuhan. Hal yang sering terdengar bahwa seorang istri harus tunduk dan patuh kepada suami, lupa bahwa kepatuhan ini harus timbal balik. Jika firman Allah berkata bahwa seorang istri harus tunduk kepada suaminya, maka seorang suami harus mengimbangi dengan penyerahan diri sebagai refleksi dari rasa cinta kepada istri. Hubungan dibangun dalam prinsip ini dengan mengesampingkan keinginan diri sendiri dan mengutamakan cita-cita bersama.

*Ketujuh*, pengetahuan. Adalah hal yang mustahil jika mengatakan pengetahuan tidak ada hubungannya dengan kelanggengan sebuah pernikahan. Banyak pernikahan yang gagal karena keminiman pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud dalam hal ini adalah tentang pernikahan. Pasangan yang memasuki kehidupan pernikahan tanpa pengetahuan, akan membawa mereka pada ekspektasi yang berbeda dengan kenyataan. Itulah sebabnya konseling pra nikah sangat dibutuhkan. Pasangan membutuhkan wadah untuk saling mengenal satu sama lain, membicarakan tentang impian dan harapan mereka tentang pernikahan serta pemahaman akan pernikahan dan prinsip pernikahan Kristen seperti.

*Delapan*, kesetiaan. Kesetiaan sering dipahami hanya tentang seks yang dilakukan kepada seorang suami atau istri. Kesetiaan dalam pernikahan Kristen lebih dari sekedar kesetiaan seksual, tapi keputusan untuk hidup bersama dengan pasangan hidup dalam segala keadaan. Seorang suami harus tetap menerima istrinya dalam semua perubahan demikian juga dengan istri yang juga harus menerima suaminya dalam segala keadaan. Jika perpisahan sering terjadi oleh karena hilang kesetiaan dari pasangan suami-istri, maka pembekalan tentang makna kesetiaan dalam kehidupan pernikahan kristen menjadi pelajaran yang harus disampaikan kepada calon pasangan suami-istri.

*Sembilan*, kesabaran. Kesabaran adalah pondasi yang juga sangat penting dalam membangun pernikahan yang berbahagia, karena pernikahan menyatukan dua orang yang





sama sekali berbeda, dengan pengalaman hidup yang berbeda, latarbelakang yang berbeda, temperamen yang berbeda, keinginan yang berbeda dan budaya yang berbeda. Oleh karena perbedaan ini, maka seorang laki-laki atau perempuan harus melakukan penyesuaian dengan pasangannya. Sejalan dengan waktu, konflik akan muncul yang disebabkan oleh perbedaan mungkin dalam kehidupan seks, dalam manajemen keuangan, dalam mendidik anak-anak dan dalam penggunaan waktu. Calon pasangan suami-istri harus melatih diri dalam kesabaran karena kunci kritis dalam menangani konflik dan menyesuaikan diri dengan perbedaan adalah kesabaran.

*Sepuluh*, stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan adalah salah satu dasar pernikahan yang sering diabaikan padahal seringkali menjadi pemicu lahirnya konflik dalam keluarga.<sup>27</sup> Pastoral pranikah dan pascanikah harus menyentuh sampai kepada masalah manajemen keuangan. Cinta memang penting dalam sebuah hubungan, tapi cinta tidak cukup menyelesaikan semua persoalan. Sebelum melanjutkan hubungan sampai pada jenjang pernikahan dan setelah menjalani masa pernikahan, calon pasangan suami-istri dan pasangan suami istri harus membahas hal ini dengan jujur karena kesulitan perekonomian juga merupakan salah satu penyebab munculnya banyak konflik dalam keluarga.

### ***Waktu Pelaksanaan Pendampingan dan Konseling Pranikah***

November 2019 Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), Muhadjir Effendy mengaggas program wajib ikut bimbingan pranikah selama 3 bulan untuk calon pasangan suami istri. Program ini adalah bentuk pelatihan dan pembekalan terhadap semua calon pasangan suami istri soal pemahaman tentang keagamaan, kesehatan, ekonomi rumah tangga sampai masalah reproduksi. Penentuan waktu selama 3 bulan dipandang sebagai waktu yang paling ideal dalam pelaksanaan bimbingan sebelum memasuki tahap pernikahan bagi seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hal ini juga seturut dengan program Kementerian Agama RI yakni pelaksanaan pranikah sebagai sebuah usaha mentransformasi pengetahuan, sikap dan kehidupan sebagai rumah tangga.<sup>28</sup> Adapun tujuan pelaksanaan ini demi tercapainya cita-cita menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera.

---

<sup>27</sup> Bernhardt Siburian, “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige” *Jireh-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1 No.1 (Juni 2019).

<sup>28</sup> Muhammad Ilham Mustofa & Soedjarwo, “Keterkaitan Penyelenggaraan Program Bimbingan Pranikah Dengan Konsep Keluarga Sejahtera Bagi Calon Pengantin” *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 4 No.4 (2020).



Dalam gereja HKBP khususnya HKBP Pangkalpinang-Bangka, penentuan waktu yang dilakukan pemerintah juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelayanan pendampingan pranikah. Hal ini juga sesuai dengan harapan beberapa anggota jemaat yang dalam penelitian ini menjadi responden penerima pelayanan pranikah di HKBP Pangkalpinang-Bangka. Hasil penelitian mengatakan bahwa waktu pelaksanaan pranikah yang berlangsung hanya satu sampai dua kali dengan materi yang tidak baku dan sama sekali tidak menyentuh pada kebutuhan, menjadikan pelayanan pranikah di HKBP Pangkalpinang-Bangka tidak maksimal. Dengan demikian, penetapan waktu tiga bulan dengan beberapa kali pertemuan menjadi waktu yang tepat dalam pelaksanaan pranikah ini ditambah dengan muatan materi berisi dasar-dasar pernikahan Kristen, tujuan menikah, alasan memilih pasangan, memahami perbedaan sebagai berkat, kesatuan visi dan misi serta hubungan dengan keluarga besar. Seks dalam pernikahan, anak dalam keluarga (Prokreasi dan Adopsi), tugas dan tanggungjawab laki-laki sebagai suami dan ayah, tugas dan tanggungjawab perempuan sebagai istri dan ibu serta manajemen konflik juga menjadi poin penting yang sebaiknya terkandung dalam materi pelayanan pranikah.<sup>29</sup>

## **KESIMPULAN**

Pernikahan yang bahagia bukanlah sebuah kebetulan. Suksesnya sebuah pernikahan, rukunnya sebuah hubungan dan bahagiannya sebuah keluarga tidak terjadi begitu saja tetapi ditentukan usaha, perencanaan dan perancangan yang didasarkan pada pengetahuan. Minimnya pengetahuan dan pembekalan bagi calon pasangan suami istri tentang kehidupan berkeluarga seringkali menjadi pemicu banyaknya konflik yang berujung pada perceraian di tengah-tengah kehidupan jemaat HKBP. Oleh karena itu, pelayanan pranikah dari perspektif pendampingan harus menjadi bagian yang mendapat perhatian maksimal di dalam gereja sebagai bentuk pelayanan untuk menjangkau seluruh jemaat, menjaga kekokohan kehidupan gereja dengan mengupayakan kekokohan kehidupan keluarga jemaatnya.

Gereja secara khusus HKBP Pangkalpinang-Bangka hendaknya memberi perhatian yang lebih maksimal dalam pelayanan pranikah. Pendapat jemaat yang mengatakan bahwa pelayanan pranikah yang mereka terima hanya sebatas formalitas dan tidak menyentuh

---

<sup>29</sup> Evi Oktavia Manalu, "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga" *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 no.1 (Juni 2020).



kebutuhan menyimpulkan pelayanan pranikah di HKBP Pangkalpinang membutuhkan pembaharuan demi kebutuhan jemaat dan keberhasilan pelayanan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-tipe dasar pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- .1982. *Growth Counseling*. Nashville: Abingdon.
- Dariyo, Agoes. 2004. Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga, *Jurnal Psikologi* 2 no. 2 (Desember).
- Evendi, Yuliono. 2021. Peranan Konseling Pranikah Sebagai Upaya Mencegah Perceraian Pasangan Suami Istri: Studi Kasus Di Gereja Kemah Injil Indonesia Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Jurnal Ambassador* 2 No.2 (Desember).
- Ginting, E.P. 2009. *Konseling Pastoral: Pengembalaan Kontekstual*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Huria Kristen Batak Protestan. 1984. *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon – RPP HKBP*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Illu, Jonidius, Joni Salmon Gonto. 2021. Konseling Pranikah Dalam Mempersiapkan Keluarga Kristen Di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Jemaat Isa Almasih Taman Mini. *Jurnal PKM Setia Dharma* 2 No.3 (Desember).
- Lie lie, Tju & Wegi. 2019. Peran Gereja dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah. *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5 No. 1, April.
- Lon, Yohanes Servatius. 2019. *Hukum Perkawinan Sakramental Dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manalu, Evi Oktavia. 2020. Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga. *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6 no.1 (Juni).
- Munawara, Nina. Muhammad Hasan, Ardiansyah. 2021. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Pada Pernikahan Dini di Pengadilan Agama Kelas-II Sambas” *Jurnal Al-Usroh* I No.2.
- Munroe, Myles. 2002. *The Purpose and Power of Love and Marriage*. Shippensburg: Destiny Image Peblishers, Inc.



- Mustofa, Muhammad Ilham & Soedjarwo. 2020. Keterkaitan Penyelenggaraan Program Bimbingan Pranikah Dengan Konsep Keluarga Sejahtera Bagi Calon Pengantin. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 4 No.4.
- Ngir, Desefentison W. 2013. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu – Panduan Konseling Pranikah dan Pascanikah*. Visi Anugerah Indonesia: Bandung.
- Nugroho, Fibry Jati. 2017. Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Gereja* I no.2.
- Parapak Jonathan L. and Tim LIFE. 2019. *Growing together I Seni Memperkaya dan Memperindah Hidup Perkawinan, 3<sup>rd</sup> ed*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Saputri, Jelitha. 2020. Pastoral Konseling sebagai Strategi Pengembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh. *Jurnal OSF.IO*.
- Sibirian, Bernhardt. 2019. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige. *Jireh-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 1 No.1 (Juni).
- Susanto, Daniel. 2008. *Pelayanan Pastoral Holistik*, Jakarta: Majelis Jemaat Gki Menteng.
- Syafriani, Nibras. Shinta Doriza, Maya Oktaviani. 2021. Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6 No. 1 (Maret).
- Thomas, Gary. 2014. *Sacred Marriage: What If God Designed Marriage to Make Us Holy More Than to Make Us Happy?* Grand Rapids Michigan: Zondervan.